**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik didalam keluarga, maupun dilingkungan masyarakat karena adanya pendidikan dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dengan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sementara itu, Suhartono (2010: 28) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu fenomena psikis manusia berupa dorongan belajar untuk mendapat pengetahuan baru dari segala jenis pengalaman yang muncul dikehidupanya”. Dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani hanya dengan pengetahuan baru, manusia bisa menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan ini. Sementara itu, dengan pengetahuan baru maka manusia dapat melakukan perubahan pola pandang, pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan kehidupan yang nyata menurut tuntutan zamannya.

Pendidikan dasar yang di selenggarakan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberi bekal kemampuan dasar bagi anak agar ingin melakukan kegiatan yang merangsang pemikirannya untuk baca-tulis, pengetahuan dan keterampilan dasar

yang bermanfaat bagi murid sesuai tingkat perkembanganya. Komponen-komponen dasar merupakan satu kesatuan yang turut menentukan keberhasilan Pendidikan Sekolah Dasar (SD), salah satu komponen yang dimaksud adalah bidang pengajaran diantaranya Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan keterelibatan dalam belajar, hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, (2006: 22), khususnya keterampilan berbicara harus dikuasai oleh siswa SD karena kemampuan berbicara sangat berkaiatan dengan seluruh proses belajar mengajar.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam bebrbicara. Salimah (Dharmawan dkk, 2014) menjelaskan bahwa “berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain”.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia dapat disertai dengan sikap yang pasif, akibatnya siswa kurang berminat untuk berbicara di depan kelas sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahawa terlihat sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya untuk tampil berbicara ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan pada tanggal 26 November sampai dengan 3 Desember 2015 di kelas V SD Inpres Malino, Ada dua faktor yang menyebabkan kurangnya tingkat kemampuan siswa kelas V SD Inpres malino dalam keterampilan berbicara, yang disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah keberanian. Pada saat mengikuti pembelajaran, kebanyakan siswa seringkali mengalami kesulitan karena tidak memiliki keberanian meskipun pada dasarnya siswa tersebut mengetahui apa yang ingin dibicarakan atau diungkapkan. Dari faktor eksternal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran terlihat masih kurang maksimal sehingga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Inpres Malino pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara terlihat bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu adanya suatu peningkatan.

Mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang cenderung menggunakan pendekatan konvensional yaitu terlihat masih lebih banyak mengajarkan teori-teori, dengan metode ceramah saja, sehingga proses pembelajaran berlangsung menoton dan membosankan, tidak hanya itu sebagian besar siswa mengalami permasalahan dalam pembelajaran berbicara, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya keaktifan siswa dalam berbicara pada saat pembelajaran dikelas sedang berlangsung, siswa kurang mampu mengungkapkan gagasanya, siswa kurang percaya diri, siswa lebih banyak diam dan menunduk ketika guru bertanya hal ini disebabkan karena siswa tidak berani atau malu tampil di depan kelas sehingga dapat dikatakan bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu adanya sarana yang mewadahi dan bentuk kegiatan yang menunjang. Mengingat pentingnya peranan berbicara dalam kehidupan sehari-hari maka perlu ditingkatkan keterampilan berbicara disekolah sehingga kemampuan siswa mengungkapkan ide dan perasaan dapat tersampaikan tanpa mengalami rasa yang canggung dan berani tampil di hadapan teman-teman sekelasnya. Agar kegiatan berbicara akan lebih efektif jika dalam pelaksanaanya dilakukan pembelajaran yang menyenangkan. Untuk itu peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired storytelling* atau Bercerita Berpasangan.

Pembelajaran model *Paired Storytelling* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pengajaran. Menurut Lie (2004: 71) mengatakan bahwa dalam model *Paired Storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa aktif sehingga bahan pelajaran menjadi lebih bermakna dimana siswa dirangsang untuk mengembangkan buah pemikiranya dan dari hasil pemikiranya akan dihargai sehingga siswa akan makin terdorong untuk belajar terus. dengan model ini siswa diberi banyak kesempatan untuk mengolah dan meningkatkan keterampilan berbicaranya. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinus Ola Nedin (2014) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model *Paired Storytelling* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD I Arawa” yang mengatakan melalui model kooperatif *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan dibuktikan bahwa dengan menerapkan model ini guru dapat mengefektikan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil didepan kelas harus berbicara atau bercerita tentang suatu hal yang telah ditentukan oleh guru secara berkelompok (berpasangan). Keterampilan siswa dalam berbicara dapat meningkat dengan kegiatan siswa yang ditunjukkan dalam kelas yang tadinya hanya sebagian siswa sering tampil berbicara didepan teman-temanya namun dengan model ini terlihat keantusiasan siswa lebih percaya diri dan kerja sama antar pasanganya dapat terlihat. sebagaiamana tujuan dari model paired storytelling yaitu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Model *Paired Storytelling* ini adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang cocok untuk model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bersifat naratif dan deskriktif. Sedangkan menurut Huda (2012:151-152) menjelaskan bahwa model *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pikiran dan pengalaman belajarnya kepada teman satu kelompok dengan tujuan memperbaiki kegiatan belajar, maka peneliti bersama guru kelas sepakat melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Kelas V SD Inpres Malino dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara maka peneliti bersama wali kelas V sepakat untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menerapkan model kooperatif tipe *Paired Storyteling* atau bercerita berpasangan.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran koperatif tipe *Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian lebih lanjut, yaitu berupa konsep strategi pembelajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan peneliti dalam perkembangan proses belajar mengajar serta mengaplikasikan teori dan ilmu pengetahuan yang didapatkan.
3. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan aktivitas berbicara melalui model *Paired Storytelling* sehingga dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan model yang lebih inovatif dan lebih berorientasi pada proses pembelajarannya dapat meningkat.
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru-guru dan juga memotivasi mereka untuk selalu melakukan inovasi untuk menemukan model pembelajaran yang paling tepat dan efektif.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata *Coperative Learning* yang berasal dari kata *cooperative* artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Isjoni (2011:18) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, guru mendorong siswa melakukan kerja sama dalam kegiatan seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Sedangkan menurut Johnson (Isjoni, 2011) bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pengelompokkan siswa ke dalam suatu kelompok kecil yang kemudian mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif Menurut Rusman (2014:14) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial. Ketiga tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

9

1. Hasil belajar akademik, dalam model pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.
2. Penerimaan terhadap keragaman, tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Model pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Dari tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam tujuan pembelajaran kooperatif diperlukan kerjasama yang bersifat kooperatif atau secara berkelompok yang memungkinkanya terjadi sebuah interaksi secara terbuka dan yang memungkinkanya terjadi presepsi yang yang positif tentang apa yang mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan kerja sama dari anggota lainya, sehingga terjalin suatu komunikasi yang baik dan hasil dari kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor sebaya.

1. **Karateristik Pembelajaran Kooperatif**

Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Menurut Slavin, (Isjoni: 2009:18) ada tiga konsep sentral yang menjadi karateristik pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pengharagaan kelompok, penghargaan kelompok ini diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan.
2. Pertanggung jawaban individu, pertanggungjawaban ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.
3. Kesempatan yang sama untuk berhasil, setiap siswa baik yang berprestai rendah atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu lebih memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat dan mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, dan anak dapat mengkomunikasikan kembali kegiatan yang telah dilakukan kepada teman-temannya.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling***

Model pembelajaran *paired storytelling* atau bercerita berpasangan adalah salah satu model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pengajaran yang cocok untuk teknik pembelajaran ini adalah yang bersifat naratif dan deskriktif. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainya. Menurut Huda, 2012:31) mengatakan bahwa Dalam kegiatan pembelajaran dengan model *paired storytelling,* siswa dirangsang utuk mengembangkan kemampuan berfikir dan hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar.

Sedangkan menurut Lie (2004:28) menyatakan bahwa Model pembelajaran *paired storytelling* atau bercerita berpasangan adalah salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pikiran dan pengalaman belajarnya kepada teman satu kelompok agar mendapatkan informasi, ide, gagasan, imajinasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikanya dengan tujuan memperbaiki kegiatan belajar.

1. **Langkah – Langkah Pembelajaran Model *Paired Storytelling***

Menurut Huda (2012:152) mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran melalui model *Paired Storytelling* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian.
2. Sebelum sub-topik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghapi bahan pelajaran yang baru.
3. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
4. Siswa berkelompok secara berpasangan
5. Bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan siswa 1 menerima bagian/subtopik yang kedua
6. Siswa diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat dilaboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
7. Sambil membaca/mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan
8. Setekah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing
9. Sambil mengingat-ingat bagian yang telah dibaca/didengarkan pasanganya sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian yang lain yang belum dibaca/didengarkan berdasarkan kata-kata/frasa kunci dari pasanganya.
10. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagaian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
11. Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi *(predicting)* suatu kisah/bacaan. Setelaah selesai menulis, beberapa siswa bias diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka
12. Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. siswa membaca bagian tersebut
13. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini bisa dilakukan antarpasangan atau bersama seluruh siswa.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling di atas di tekankan bahwa dari beberapa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.

1. **Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan)**

Menurut Lie (2002:21) adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran koperatif tipe *paired storytelling* (bercerita berpasangan) yaitu sebagai berikut :

1. **Kelebihan Model Pembelajaran *paired Storytelling***
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung
3. Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana
4. Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok
5. Interaksi yang terjalin lebih mudah, baik antar sesama anggota kelompok lain maupun antara anggota kelompok dengan guru
6. Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling yang di jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa melalui model ini siswa mampu berinteraksi dengan mudah dan dapat mengaktifkan siswa untuk saling bekerja sama, selain itu kegiatan pembelajaran yang berlangsung memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk mengolah dan meningkatkan keterampilan berbicaranya.

1. **Kekurangan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan)**
2. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok- kelompok tersebut
3. Lebih sedikit ide yang muncul karena 1 kelompok hanya terdiri dari 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok
4. Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.

Mengenai kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dalam kegiatan yang terlaksana didalam kelas, guru sedikit lebih aktif untk mengontrol setiap kelompok-kelompok yang saling bekerja sama karena tiap kelompok yang beranggotakan hanya dua orang saja sehingga kelompok yang terbentuk cukup banyak dan guru akan lebih sering jalan atau keliling kelas untuk memantau setiap kelompok yang bekerja sama.

1. **Keterampilan Berbicara**

Berbicara adalah suatu penyampaian maksud, bisa berupa gagasan, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang lain. Menurut Djago Tarigan, 1990 (Saddono, dkk: 2012: 149) mengatakan bahwa :

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan sangat erat. Pesan yang diterima pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain, yaitu bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar tersebut kemudian diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan.

Sementara itu, menurut pendapat Saddhono (2012: 35) mengatakan bahwa berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan, serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu: pihak yang berkomunikasi, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antara pihak berkomunikasi. artinya, dalam berbicara terjadi pemindahan pesan dari satu sumber ke tempat lain.

1. **Tujuan Berbicara**

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif, sebagaimana pembicara memahami makana segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Gorys Keraf (Saddhono, 2012:15) menyatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan (menstimulus) artinya pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan gairah, serta menunjukkan rasa hormatt dan pengabdian.
2. Menyakinkan artinya pembicara ingin mempengaruhi keyakinan atau sikap mental, intelektual kepada para pendengarnya.
3. Bertindak atau berbuat (mengerakkan) artinya pembicara menghendaki adanya tindakan atau adanya reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitnya emosi/kemauan.
4. Memberitahukan (menginformasikan) artinya pembicara berusaha menyampaikan sesuatu kepada pendengar dengan harapan yang mengerti tentang suatu hal/masalah.
5. Menyenangkan (menghibur) artinya pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerytinan yang menimpa/dialami oleh para pendengar.

Menurut pendapat kedua para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang paling penting adalah untuk berkomunikasi. Dengan berbicara anak akan dapat mengungkapkan minat, perasaan, ide/gagasan dan keinginannya kepada orang lain dimana berbicara mempunyai peranan yang penting yang turut mencapai tujuan dari berbahasa bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi sehingga terjalinya suatu interaksi antar seseorang.

1. **Fungsi Berbicara**

Secara umum fungsi berbicara adalah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara sangatlah menyatu dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitas sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan tutur kata masyarakat setempat. Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginan disampaikan dengan berbicara. Aksi dan reaktif manusia dalam kelompok masyarakat tergantung pada tutur kata yang digunakan karena keselamatan seseorang itu ada pada pembicaraannya. Menurut (Ali, 2013) Berbicara mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Berbicara berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang.
2. Untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.
3. Berbicara berfungsi membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu
4. Berbicara berfungsi untuk menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan.
5. Berbicara berfungsi untuk saling menyapa atau sekedar mengadakan kontak.
6. Berbicara berfungsi untuk membicarakan masalah dengan bahasa tertentu.
7. Berbicara berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya.

Terkait dari fungsi utama bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian, setiap seseorang diharapkan memiliki kemampuan dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan baik sehingga untuk mengeluarkan pendapat yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara jelas kepada seseorang.

**c. Keterampilan Dalam Berbicara**

Menurut Hoetomo (2005) berikut ini beberapa keterampilan yang harus dimiliki dalam berbicara, dimana pembicara harus dapat:

1. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
2. Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
3. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
4. Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antar pembicara dan pendengar.
5. Berupaya agar kalimat-kalimat utama jelas bagi pendengar.

Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki dalam berbicara akan mengarahkan setiap orang dalam percakapan yang benar dan jelas dalam penggunaan bahasa komunikasi yang lancar.

1. **Indikator Penilaian dalam keterampilan berbicara**

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas ntuk mengetahui cara yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu berbicara dilihat dari kemampuan keterampilan berbicara siswa terhadap bahan ajar yang telah diberikan sehingga penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara siswa didepan kelas.

Kemampuan berbicara identik dengan penggunaan bahasa lisan yang tepat, sehingga pendengar dapat mengerti apa yang kita sampaikan. Disamping itu dalam keterampilan berbicara yang perlu diperhatikan dalam menentukan keefektifan bicara pada aspek penilaian. Berikut merupakan format penilaian berbicara yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon (Ali: 2013).

Tabel 1.1 Penilaian Keterampilan Berbicara

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Komponen yang dinilai | Skala Skor | | | | | Skor |
| 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Lafal |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Kosa Kata |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Struktur |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Materi |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Kelancaran |  |  |  |  |  |  |
| Jumlah | | | | | | |  |

Penjabaran masing-masing aspek penilaian berbicara sebagai berikut :

a. Lafal

1) Skor 5 : pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi yang tepat.

2) Skor 4 : pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang tepat.

3) Skor 3 : pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat.

4) Skor 2 : pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat.

5) Skor 1 : pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat.

b. Kosakata

1) Skor 5 : penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif.

2) Skor 4 : penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif.

3) Skor 3 : penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariatif.

4) Skor 2 : penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas.

5) Skor 1 : penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas.

c. Struktur

1) Skor 5 : hampir tidak terjadi kesalahan struktur.

2) Skor 4 : sekali-kali terdapat kesalahan struktur.

3) Skor 3 : kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan tetap.

4) Skor 2 : kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan banyak jenisnya.

5) Skor 1: kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman.

d. Materi

1) Skor 5 : topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap.

2) Skor 4 : topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.

3) Skor 3 : topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.

4) Skor 2 : topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.

5) Skor 1 : topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.

e. Kelancaran

1) Skor 5 : pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat.

2) Skor 4 : pembicaraan lancar, jeda kurang tepat.

3) Skor 3 : pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat.

4) Skor 2 : pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat.

5) Skor 1 : pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat

1. **Kerangka Pikir**

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya penguasaan 4 (empat) macam keterampilan dasar bahasa oleh subyek didik yang meliputi: keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan keterampilan menulis. Keempat macam keterampilan dasar bebahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain. Namun yang menjadi objek kajian peneliti hanya pada keterampilan berbicara.

Fakta dilapangan, berdasarkan hasil observasi, komponen yang terlibat dalam pembelajaran bahasa sangatlah banyak, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Diperoleh data tentang kemampuan bercerita dalam halnya keterampilan berbicara di depan kelas yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional yang hanya berceramah dan menggunakan model yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan masalah yang mendasari pelaksanaan penelitian tentang meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Dimana kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti menyusun kerangka pikir sebagai perencanaan untuk melaksanakan tindakan dengan menggunakan model *Paired Storytelling* sebagai berikut :

ASPEK SISWA

1. Siswa kurang aktif dalam proses

pembelajaran.

1. Tidak mempunyai keberanian berbicara di depan kelas.

ASPEK GURU

1. Kurang menggunakan model yang bervariasi
2. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara.

Meningkatan Keterampilan

Berbicara Siswa

Langkah-langkah Model *Paired Storytelling* (Bercerita Bepasangan)

1. Guru membagi bahan topik menjadi dua bagian
2. Guru menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas kepada siswa
3. Guru menjelaskan kepada siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting kesiapanya dalam pembelajaran.
4. Siswa berkelompok secara berpasangan
5. Pembagian/subtopik kepada kedua siswa yang saling berpasangan
6. Siswa diminta membaca bagian masing-masing
7. Siswa mencatat kata/frasa kunci pada bacaan mereka masing-masing
8. Siswa saling menukar daftar kata/frasa oleh pasangan masing-masing
9. Siswa berusaha mengarang bagian daftar kata pasangannya menjadi sebuah bacaan.
10. Siswa bersama-sama saling mengerjakan daftar kata yang telah ditukar
11. Siswa membacakan hasil karangan secara berpasangan di depan kelas
12. Guru membagikan bagian bagian cerita yang belum terbaca
13. Kegiatan diakhiri dengan diskusi secara bersama-sama.

2.2 Bagan Kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) diterapkan pada pembelajaran, maka keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Inpres Malino Kecamatan Tinggi Moncong akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan gejala dan fenomena rendahnya keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam proses pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas.

* 1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam bentuk tindakan kelas secara bersamaan. Menurut Arikunto (2010:16) mengtakan bahwa beberapa ahli mengemukakan model penelitian dengan bagan berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (4) refleksi.

27

Melalui PTK kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk selanjutnya dicarikan solusi yang tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneleti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

* 1. **Penerapan model *Paired Storytelling***

penerapan model *Paired Storytelling* merupakan pembelajaran yang dirancang sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar dan bahan pelajaran, dalam kegiatan ini siswa di kelompokkan secara berpasangan dalam proses pembelajaran dimana bahan pelajaran/materi di bagi menjadi dua bagian kemudian siswa secara berpasangan bercerita di depan kelas secara bergantian.

Mengenai pembelajaran yang dilaksanakan dikelas siswa berupaya mengikuti prosedur yang diterapkan oleh guru yaitu saling bekerja sama dalam kelompok pasangan masing-masing, seperti mencatat dan mendaftar bagian yang penting yang ada dalam bagian masing-masing yang telah di tentukan oleh guru sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuanya untuk berfikir dan bertukar pendapat dan melatih keberanian siswa untuk tampil bercerita atau presentasi di depan kelas.

* 1. **Keterampilan Berbicara**

Mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* kegiatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, diharapkan kemampuan siswa dapat meningkat, dalam halnya pada saat tampil di depan kelas untuk berbicara, dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan melihat aktifitas belajar siswa pada keterampilan berbicara dengan menggunakan model kooperatif tipe *Paired Storytelling*.

Mengenai kegiatan belajar khususnya pada kegiatan berbicara perlu diadakan penilaian. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah dengan memberikan tes kemampuan berbicara pada siswa. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Sehingga Dalam penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya.

Indikator keterampilan berbicara meliputi penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi dan kelancaran. Haryadi, (Ali: 2013). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu.

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (lafal) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata tepat?
3. Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” yang tercermin bila seseorang berbicara ?
6. **Setting dan subjek Penelitian**
   1. **Setting**

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Sekolah ini terdiri dari 6 kelas pada kelas V jumlah siswa 26 orang dan jumlah guru 9 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan April-Mei disemester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penulis memilih kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa sebagai subyek penelitian karena didasarkan pada pertimbangan (1) Keterampilan Berbicara siswa yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia; (2) Di sekolah ini dalam proses pembelajaran belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dan belum ada penelitian yang menggunakan model penelitian ini.

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa yang berjumlah 26 orang siswa Terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Menurut Arikunto (2010:16) mengemukakan bahwa tahap-tahap penelitian tindakan kelas yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing - masing tahap adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Pengamatan

**Berhasil**

Bagan 3.1 Tahapan Penelitian Tindakan Menurut Arikunto (2010:16)

Arikunto (2010:3) mengemukakan pengertian penelitian tindakan sebagai berikut :

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama.Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan rancangan tindakan di atas pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 siklus kegiatan, dengan perincian sebagai berikut :

* + - 1. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan
      2. Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan

Tiap siklus terdiri dari beberapa tahap kegiatan sesuai hakikat penelitian. Kegiatan pada siklus II merupakan pengulangan dan perbaikan dari siklus I. Jika belum sesuai yang telah direncanakan pada siklus II, maka dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

1. **Gambaran kegiatan pada siklus I**
2. Tahap Perencanaan

Sebelum memulai kegiatan pada siklus I hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Menelaah kurikulum (KTSP 2006) dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V sekolah dasar
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Paired Storytelling*
3. Membuat lembar observasi untuk melihat aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
4. Merancang dan membuat kisi-kisi soal sebagai alat evaluasi
5. Tahap pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan di bantu oleh guru yang mengajar di kelas V. kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator yang ditetapkan dalam memahami materi pembelajaran.

1. Tahap observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi aktifitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal- hal yang perlu di catat adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Siswa mampu mengungkapkan ide atau pendapatnya
        2. Siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara jelas sesuai dengan intonasi dan artikulasi yang tepat
        3. Siswa mampu merumuskan topik-topik pembicaraan yang diberikan
        4. Siswa mampu menceritakan hasil dari buah pemikiran sendiri.

1. Tahap refleksi

Kekurangan yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini.Demikian pula hasil evaluasi, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang telah diperoleh pada setiap pertemuan.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Tes

Teknik tes dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberi tes atau evaluasi dari setiap pembelajaran yang dilakukan. Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*.

* 1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat seluruh kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data terhadap hasil kegiatan guru dalam mengarahkan dan mengontrol siswa serta tindakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi artinya mengumpulkan segala bentuk dokumen pada saat penelitian termasuk di dalamnya adalah hasil tes siswa, gambar-gambar kegiatan, kondisi lingkungan belajar dan dokumen lainnya.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 255) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: (1) mereduksi data; (2) menyajikan data; (3) menarik kesimpulan dan verivikasi.

* + - * 1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
        2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
        3. Menarik kesimpulan dan Verifikasi data, menarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.
      1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitin tindakan kelas ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model *Paired Storytelling*

a) Indikator proses:

Data yang tekumpul dari hasil pengamatan kegiatan/aktivitas guru dan siswa selama penelitian ini berlangsung dikategorisasikan kedalam skala deskriptif yang berpedoman pada kategori persentase aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa oleh Kunandar (2013: 89) yaitu:

Tabel 3.1 Kategori persentase aktivitas guru dan siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aktivitas (%) | Kategori |
| 1 | 80% - 100% | Baik (B) |
| 2 | 65% - 79% | Cukup (C) |
| 3 | <65% | Kurang (K) |

b) Indikator hasil:

Dari segi hasil yaitu apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh skor minimal 70 % pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkan model Kooperatif tipe *Paired Storytelling* maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan sesuai dengan kriteria standar yang digunakan dalam sekolah sesuai dengan standar Depdikbud (2004) sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kategorisasi Skor Keterampilan Berbicara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat penguasaan** | **Kategorisasi** |
| 1. | 90 % - 100 % | Sangat Baik (A) |
| 2. | 80 % - 89 % | Baik (B) |
| 3. | 65 % - 79 % | Cukup (C) |
| 4. | 55 % - 64 % | Kurang (D) |
| 5. | 0 % - 54 % | Sangat Kurang (E) |

Sumber: Depdikbud (SD Inpres Malino Kabupaten Gowa)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pada bab ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan keterampilan berbicara siswa, aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru setelah proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* di kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa pada tanggal 01 April sampai dengan 01 Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 26 siswa.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai simulator/guru. Tindakan pembelajaran ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan mengikuti tahapan PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Adapun perincianya setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. **Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**

Tahapan kegiatan pada siklus I ini terdiri dari empat tahapan kegiatan penelitian tindakan kelas dimana keempat tahapan kegiatan tersebut terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara rinci kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

37

1. **Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini, peneliti menyusun dan mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan diskusi, tanya jawab dan *sharing* bersama dengan guru kelas V tentang rencana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* serta memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan terapkan di kelas; (2) Peneliti melakukan telaah dan analisis kurikulum KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V melalui arahan dan bimbingan guru kelas; (3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. **Tahap Pelaksanaan (*Acting*)**

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired* *Storytelling* di kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa untuk tindakan suklus 1 dilaksnakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pelaksanaan yang dilakukan pada hari selasa 5 April 2016 pukul 10.30 WITA sampai pukul 11.40 WITA yang dihadiri 26 siswa. Sedangkan untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari sabtu 9 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 07.30 sampai pukul 08.40 yang dihadiri oleh 25 siswa. Peneliti mengajarkan tentang materi mengomentari persoalan faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*. Pada tahapan pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua ini peneliti mengamati aktivitas pembelajaran yang berlangsung dan guru kelas yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling.*

1. **Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2016 pada pukul 10.30 sampai pukul 11.40. Alokasi waktu pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali guru membuka pelajaran, memberi salam dan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dengan prosedur yaitu pada tahap pertama atau pertemuan pertama guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi pembelajran yang akan diajarkan, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. setelah itu sebelum masuk kepenjelasan materi guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan, kemudian guru memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dipelajari, setelah itu siswa mempelajari bahan bacaan tersebut bersama teman sebangkunya, dan siswapun mulai mengomentari persoalan atau peristiwa dari bahan bacaan yang telah diberikan setelah itu guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing siswa dan menginstrusikan agar setiap siswa menuliskan frasa kunci/daftar kata yang ada pada komentar masing-masing kemudian setelah semua kelompok selesai mengerjakan lembar kerjanya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil pekerjaanya dengan cara menukarkan lembar kerja kepada pasangan kelompoknya dan menyampaikan pendapat temanya sesuai frasa kunci/daftar kata yang ada pada lembar kerja tersebut.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, Selanjutnya guru memotivasi siswa agar mengulang pembelajaran di rumah dan mempelajari topik yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa lalu mengucap salam.

1. **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 April 2016 pada pukul 07.30 sampai pukul 08.40. Alokasi waktu pembelajaran pada pertemuan kedua berlangsung selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali guru membuka pelajaran, memberi salam dan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dengan prosedur yaitu pada tahap pertama atau pertemuan kedua guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu mengomeantari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Kemudian guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa seputar materi pembelajaran yang akan dibahas, kemudian guru memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dipelajari, setelah itu siswa mempelajari bahan bacaan tersebut bersama teman sebangkunya, dan siswapun mulai mengomentari persoalan atau peristiwa dari bahan bacaan yang telah diberikan. Setelah itu guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing siswa dan menginstrusikan agar setiap siswa menuliskan frasa kunci/daftar kata yang ada pada komentar masing-masing kemudian setelah semua kelompok selesai mengerjakan lembar kerjanya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil pekerjaanya dengan cara menukarkan lembar kerja kepada pasangannya dan menyampaikan pendapat temanya sesuai frasa kunci/daftar kata yang ada pada lembar kerja tersebut.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, Selanjutnya guru memotivasi siswa agar mengulang pembelajaran di rumah dan mempelajari topik yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa lalu mengucap salam.

1. **Observasi (*Observing*)**

Hasil observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan observasi baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil observasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus 1

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar observasi guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* untuk pertemuan 1 dan 2 sehingga keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Adapun hasil observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada langkah pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* yang terdiri dari 13 indikator yang diamati yakni tahapan pertama yaitu guru membagi bahan topik menjadi dua bagian dalam siklus 1 pertemuan 1 ada 9 indikator yang terlaksana dan 4 indikator yang tidak terlakasana yaitu guru tidak menjelaskan kepada siswa bahwa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting kesiapannya dalam pembelajaran, guru tidak menginstrusikan kepada siswa bersama-sama saling mengerjakan daftar kata yang telah ditukar, guru tidak membagikan bagian cerita yang belum terbaca, guru tidak melakukan kegiatan yang diakhiri dengan diskusi secara bersama-sama. dan pada siklus 1 pertemuan 2 yaitu ada 9 indikator yang terlaksana dan 3 idikator yang tidak terlaksana yaitu guru tidak menjelaskan kepada siswa baawa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting kesiapannya dalam pembelajaran, guru tidak menginstrusikan kepada siswa bersama-sama saling mengerjakan daftar kata yang telah ditukar, guru tidak membagikan bagian cerita yang belum terbaca.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* pada siklus 1 pertemuan 1 pada penilaian aktivitas guru dengan indikator keberhasilan sebanyak 69,23% dan dikategorikan cukup. Sedangkan pada pertemuan 2 dengan indikator keberhasilan sebanyak 76,92 % dan dikategorikan cukup. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan telah mengalami sedikit peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 namun belum mencapai taraf keberhasilan yang telah ditentukan.

1. Deskripsi hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus 1

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dan kedua merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya peneliti yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* sehingga hasil keterampilan berbicara dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus 1 pertemuan 1 dan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan penjelasan guru guru ketika guru membagi bahan topik menjadi dua bagian terdapat 16 siswa yang melaksanakan dan 10 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat bahwa sebagian besar siswa ada yang bercerita bersama teman sebangkunya, ada yang main-main, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.
2. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan topik yang akan dibahas kepada siswa terdapat 20 siswa yang melaksanakan dan 6 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat ada beberapa siswa hanya menulis ditempat duduknya tanpa diberi instruksi dari guru, ada yang main-main dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.
3. Indikator siswa yang memperhatikan guru ketika menjelaskan kepada siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting kesiapannya dalam pembelajaran terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat lebih menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru.
4. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk berkelompok secara berpasangan terdapat 21 siswa yang melaksanakan dan 5 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat siswa mulai membentuk kelompok sebagian siswa terlihat masih bingung ketika siswa ynag lainya mulai membentuk kelompoknya masing-masing. sedangkan siswa yang mendengarkan arahan guru dengan baik telah membentuk kelompok secara berpasangan.
5. Indikator siswa yang mendengarkan penjelasan guru pada saat dibagikan subtopik kepada kedua siswa terdapat 18 orang siswa yang melaksanakan dan 8 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat bahwa banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan belum mengerti.
6. Indikator siswa yang memperhatikan pada saat guru menyampaikan kepada siswa untuk membaca bagian masing-masing terdapat 14 siswa yang melaksanakan dan 12 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru mulai menjelaskan, sebagian siswa tidak memperhatikan guru perhatian bahkan beberapa siswa yang hanya menunduk dan bercerita dengan teman sebangkunya.
7. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk mencatat kata/frasa kunci pada bacaan mereka masing-masing terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru menjelaskan beberapa siswa yang ditanya kembali oleh guru tidak dapat menjawab instruksi yang telah diberikan oleh guru.
8. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk saling menukar daftar kata/frasa oleh pasangan masing-masing terdapat 20 siswa yang melaksankan dan 6 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak menukarkan lembar kerjanya ketika sudah mengerjakan bersama teman kelompoknya.
9. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru agar berusaha mengarang bagian daftar kata pasangannya menjadi sebuah bacaan terdapat 16 siswa yang melaksanakan dan 10 siswa yang tidak melaksanakan dan ini terlihat pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan guru.
10. Indikator siswa yang memperhatikan guru menginstrusikan kepada siswa bersama-sama saling mengerjakan daftar kata yang telah ditukar terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang terlihat menunggu teman sebangkunya selesai mencatat lembar kerjanya dan mulai mencotohi hasil pekerjaan dari temanya.
11. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk membacakan hasil karangan secara berpasangan di depan kelas terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 orang siswa yang tidak melaksanakan, yaitu siswa hanya maju kedepan kelas namun tidak mengeluarkan kimentar atau pendapatnya sama sekali, dan ada pula yang merasa malu-malu.
12. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk menerima bagian cerita yang belum terbaca dari guru terdapat 18 siswa yang melaksanakan dan 8 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang telah maju kedepan kelas beberapa bagaian yang seharusnya dibacakan oleh siswa tidak dibacakan oleh siswa.
13. Indikator siswa yang berdiskusi secara bersama-sama terdapat 14 siswa yang melaksanakan dan ada 12 orang siswa yang tidak melaksanakankan, ini terlihat pada saat di akhir pembelajaran beberapa siswa terlihat tidak serius menanggapi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan beberapa orang siswa hanya bercerita. sedangkan yang melaksanakan terlihat dari keseriusan dan dari beberapa kesimpulan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada siklus 1 pertemuan 2 hasil observasi aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus 1 pertemuan 2 dan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan penjelasan guru guru ketika guru membagi bahan topik menjadi dua bagian terdapat 18 siswa yang melaksanakan dan 8 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat bahwa sebagian besar siswa ada yang bercerita bersama teman sebangkunya, ada yang main-main, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.
  1. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan topik yang akan dibahas kepada siswa terdapat 20 siswa yang melaksanakan dan 6 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat ada beberapa siswa hanya menulis ditempat duduknya tanpa diberi instruksi dari guru, ada yang main-main dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.
  2. Indikator siswa yang memperhatikan guru ketika menjelaskan kepada siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting kesiapannya dalam pembelajaran terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat lebih menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru.
  3. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk berkelompok secara berpasangan terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat siswa mulai membentuk kelompok sebagian siswa terlihat masih bingung ketika siswa ynag lainya mulai membentuk kelompoknya masing-masing. sedangkan siswa yang mendengarkan arahan guru dengan baik telah membentuk kelompok secara berpasangan.
  4. Indikator siswa yang mendengarkan penjelasan guru pada saat dibagikan subtopik kepada kedua siswa terdapat 19 orang siswa yang melaksanakan dan 7 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat bahwa banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan belum mengerti.
  5. Indikator siswa yang memperhatikan pada saat guru menyampaikan kepada siswa untuk membaca bagian masing-masing terdapat 21 siswa yang melaksanakan dan 6 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru mulai menjelaskan, sebagian siswa tidak memperhatikan guru perhatian bahkan beberapa siswa yang hanya menunduk dan bercerita dengan teman sebangkunya.
  6. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk mencatat kata/frasa kunci pada bacaan mereka masing-masing terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru menjelaskan beberapa siswa yang ditanya kembali oleh guru tidak dapat menjawab instruksi yang telah diberikan oleh guru.
  7. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk saling menukar daftar kata/frasa oleh pasangan masing-masing terdapat 24 siswa yang melaksankan dan 2 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak menukarkan lembar kerjanya ketika sudah mengerjakan bersama teman kelompoknya.
  8. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru agar berusaha mengarang bagian daftar kata pasangannya menjadi sebuah bacaan terdapat 16 siswa yang melaksanakan dan 10 siswa yang tidak melaksanakan dan ini terlihat pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan guru.
  9. Indikator siswa yang memperhatikan guru menginstrusikan kepada siswa bersama-sama saling mengerjakan daftar kata yang telah ditukar terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang terlihat menunggu teman sebangkunya selesai mencatat lembar kerjanya dan mulai mencotohi hasil pekerjaan dari temanya.
  10. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk membacakan hasil karangan secara berpasangan di depan kelas terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 orang siswa yang tidak melaksanakan, yaitu siswa hanya maju kedepan kelas namun tidak mengeluarkan kimentar atau pendapatnya sama sekali, dan ada pula yang merasa malu-malu.
  11. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk menerima bagian cerita yang belum terbaca dari guru terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang telah maju kedepan kelas beberapa bagaian yang seharusnya dibacakan oleh siswa tidak dibacakan oleh siswa.
  12. Indikator siswa yang berdiskusi secara bersama-sama terdapat 14 siswa yang melaksanakan dan ada 12 orang siswa yang tidak melaksanakankan, ini terlihat pada saat di akhir pembelajaran beberapa siswa terlihat tidak serius menanggapi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan beberapa orang siswa hanya bercerita. sedangkan yang melaksanakan terlihat dari keseriusan dan dari beberapa kesimpulan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktifitas belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2 sesuai hasil pengamatan pada pertemuan 1 dengan hasil persentase capaian di peroleh sebanyak 63,30 % dari 26 siswa dengan kategori cukup sedangkan pada pertemuan 2 dengan hasil persentase capaian yang di peroleh sebanyak 70,76 % dari 26 siswa dengan kategori cukup.

1. Deskripsi ketuntasan keterampilan berbicara siswa siklus 1

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka presentase ketuntasan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* diperoleh data pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1. Data deskripsi Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Pada Siklus 1**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 90 – 100 | Sangat Baik (SB) | - | - |
| 80 – 89 | Baik (B) | 3 | 11,53 % |
| 65 – 79 | Cukup (C) | 9 | 34,61 % |
| 55 – 64 | Kurang (K) | 9 | 34,61 % |
| 0 – 54 | Sangat Kurang (SK) | 5 | 19,23 % |
| **Jumlah** | | **26** | **100 %** |

Sumber : Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil penelitian kelas V SD Inpres malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa persentase hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* pada siklus I, 3 siswa dengan persentase (11,51%), yang mendapat kategori baik sebanyak 9 siswa dengan persentase (34,61%), berada pada kategori cukup sebanyak 9 siswa dengan persentase (34,61%) berada pada kategori kurang dan 5 siswa dengan persentase (19,23%) berada pada kategori sangat kurang, Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 68,46 dan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat pada interval 55-64 dan termasuk kategori kurang dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34,61%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan tinggimoncong terbukti bahwa pada siklus I keterampilan berbicara siswa secara klasikal belum mencapai 80% atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

**Tabel 4.2. Data Persentase Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Pada Siklus 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 11 | 42,30 % |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 15 | 61,53 % |
| **Jumlah** | | **26** | **100 %** |

Sumber : Hasil Tes Siklus I

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil keterampilan berbicara siswa kelas V pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*, dimana terdapat 11 siswa yang tuntas dengan persentase (42,30%) dengan nilai ketuntasan antara 70-100 sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 15 siswa dengan persentase (61,53%) dengan nilai ketuntasan antara 0-69 dengan persentasi tersebut maka ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus 1 berada pada pada kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa secara klasikal belum mencapai 80% atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1. **Refleksi (*Reflecting*)**

Tahap refleksi dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 16 April 2016. Tahap ini merupakan tahap evaluasi setiap langkah dan tahapan yang telah dilakukan pada siklus I. Fokus utama dalam refleksi ini adalah mengulas kembali penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I dimana yang menjadi perhatian peneliti adalah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil tes akhir siklus I

1. Penguasaan guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan hal tersebut didasarkan adanya langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak terlaksana.
2. Guru dalam melaksanakan materi pembelajaran telah melaksanankan dengan cukup baik, melakukan Tanya jawab dengan siswa. Namu pada saat menjelaskan materi pembelajaran guru masih kurang peka terhadap aktivitas siswa dengan demikian, beberapa siswa kurang memperhatikan materi pembelajaran sehingga akan berdampak pada evaluasi hasil belajar siswa.

3). Pemberian saran pengembangan sangat penting bagi siswa karena dengan adanya saran dari guru tersebut, siswa lebih mengembangkan kreativitasnya khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara. Namun, guru tidak memberikan saran pengembangan bagi siswa.

4). Aktivitas belajar siswa pada saat belajar kebanyakan siswa tidak membaca kembali isi dari lembar kerja mereka yang telah dikerjakan bersama teman kelompoknya.

1. Sesuai dengan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dilakukan dengan memberikan tes bacaan untuk mengomentari isi bacaan tersebut yang diberikan oleh guru Hasil keterampilan berbicara siswa masih dibawah target keberhasilan ketuntasan yang telah ditetapkan.

Maka disimpulkan bahwa hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa masih dibawah target keberhasilan ketuntasan yang telah ditetapkan. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan > 42,30 sebanyak 26 siswa untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan secara klasikal persentase capaian KKM belajar siswa hanya sebesar 68,46% dari indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 80%. Oleh karena itu, proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya masih diperlukan upaya perbaikan yang lebih baik untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Hal selanjutnya yang menjadi perhatian serius oleh peneliti dan guru adalah pada siklus berikutnya, pemberian bimbingan dalam proses penerapan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* harus lebih besar dibandingkan pada siklus I.

1. **Siklus II**

Tahap tindakan siklus II ini merupakan kegiatan belajar dan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling.* Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil tes dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaram. Sejalan dengan siklus I, kegiatan pada siklus II meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap perencanaan (P*lanning*)**

Pada tahap ini, peneliti menyusun dan mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan diskusi, tanya jawab dan *sharing* bersama dengan guru kelas V tentang rencana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* serta memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan di kelas; (2) Peneliti melakukan telaah dan analisis kurikulum KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V melalui arahan dan bimbingan guru kelas; (3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. **Tahap pelaksanaan (*Acting*)**

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired* *Storytelling* di kelas V SD Ipres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa untuk tindakan suklus II dilaksnakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pelaksanaan yang dilakukan pada hari selasa, 19 April 2016 pukul 10.30 WITA sampai pukul 11.40 WITA. untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu 23 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 07.30 sampai pukul 08.40 WITA. Peneliti mengajarkan tentang materi mengomentari persoalan faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*. Pada tahapan pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua ini peneliti mengamati aktivitas pembelajaran yang berlangsung dan guru kelas yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling.*

1. **Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 19 April 2016 pada pukul 10.30 sampai pukul 11.40 WITA. Alokasi waktu pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali guru membuka pelajaran, memberi salam dan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dengan prosedur yaitu pada tahap pertemuan pertama guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi pembelajran yang akan diajarkan, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. setelah itu sebelum masuk kepenjelasan materi guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan, kemudian guru menejelaskan materi mengenai persoalan factual. Setelah itu guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing siswa dan siswapun mulai mengomentari persoalan atau peristiwa yang terjadi pada lembar kerja masing-masing setelah semua kelompok selesai mengerjakan lembar kerjanya guru menginstrusikan kepada setiap siswa untuk menuliskan frasa kunci/daftar kata yang ada pada komentar masing-masing kemudian setelah semua kelompok selesai mengerjakan lembar kerjanya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil pekerjaanya dengan cara menukarkan lembar kerja kepada pasangannya dan menyampaikan pendapat temanya sesuai frasa kunci/daftar kata yang ada pada lembar kerja tersebut.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, Selanjutnya guru memotivasi siswa agar mengulang pembelajaran di rumah dan mempelajari topik yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa lalu mengucap salam.

1. **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 April 2016 pada pukul 07.30 WITA sampai pukul 08.40 WITA. Alokasi waktu pembelajaran pada pertemuan kedua berlangsung selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali guru membuka pelajaran, memberi salam dan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dengan prosedur yaitu pada tahap pertemuan kedua guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi pembelajran yang akan diajarkan, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. setelah itu sebelum masuk kepenjelasan materi guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan, kemudian guru menejelaskan materi mengenai persoalan faktual. Setelah itu guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing siswa dan siswapun mulai mengomentari persoalan atau peristiwa yang terjadi pada lembar kerja masing-masing setelah semua kelompok selesai mengerjakan lembar kerjanya guru menginstrusikan kepada setiap siswa untuk menuliskan frasa kunci/daftar kata yang ada pada komentar masing-masing kemudian setelah semua kelompok selesai mengerjakan lembar kerjanya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil pekerjaanya dengan cara menukarkan lembar kerja kepada pasangannya dan menyampaikan pendapat temanya sesuai frasa kunci/daftar kata yang ada pada lembar kerja tersebut.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, Selanjutnya guru memotivasi siswa agar mengulang pembelajaran di rumah dan mempelajari topik yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa lalu mengucap salam.

1. **Observasi (*Observing*)**

Pada hasil observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan observasi baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil observasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus II

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar observasi guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* untuk pertemuan 1 dan 2 sehingga keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Adapun hasil observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada langkah pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* yang terdiri dari 13 indikator yang diamati yakni tahapan pertama yaitu guru membagi bahan topik menjadi dua bagian dalam siklus 2 pertemuan 1 ada 11 indikator yang terlaksana dan 2 indikator yang tidak terlakasana yaitu guru tidak membagikan bagian cerita yang belum terbaca, dan guru tidak menyampaikan kegiatan diakhiri dengan diskusi secara bersama-sama. sedangkan pada pertemuan 2 sebanyak 12 indikator yang terlaksana dan 1 indikator yang tidak terlaksana. yaitu guru tidak menyampaikan kegiatan diakhiri dengan diskusi secara bersama-sama.

Berdasarkan data dari siklus 2 dapat disimpulkan bahwa pencapaian keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* pada siklus 1 pertemuan 1 pada penilaian aktivitas guru dengan indikator keberhasilan sebanyak 84,61% dan dikategorikan baik Sedangkan pada pertemuan 2 dengan indikator keberhasilan sebanyak 91,30 % dan dikategorikan baik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan baik dan telah mengalami suatu peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 dan telah mencapai taraf keberhasilan yang telah ditentukan.

1. Deskripsi hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dan kedua merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya peneliti yang menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* sehingga hasil keterampilan berbicara dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus 2 pertemuan 1 dan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan penjelasan guru guru ketika guru membagi bahan topik menjadi dua bagian terdapat 25 siswa yang melaksanakan dan 6 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat bahwa sebagian besar siswa ada yang bercerita bersama teman sebangkunya, ada yang main-main, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.
      2. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan topik yang akan dibahas kepada siswa terdapat 21 siswa yang melaksanakan dan 5 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat ada beberapa siswa hanya menulis ditempat duduknya tanpa diberi instruksi dari guru, ada yang main-main dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.
      3. Indikator siswa yang memperhatikan guru ketika menjelaskan kepada siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting kesiapannya dalam pembelajaran terdapat 24 siswa yang melaksanakan dan 2 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat lebih menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru.
      4. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk berkelompok secara berpasangan terdapat 21 siswa yang melaksanakan dan 5 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat siswa mulai membentuk kelompok sebagian siswa terlihat masih bingung ketika siswa ynag lainya mulai membentuk kelompoknya masing-masing. sedangkan siswa yang mendengarkan arahan guru dengan baik telah membentuk kelompok secara berpasangan.
      5. Indikator siswa yang mendengarkan penjelasan guru pada saat dibagikan subtopik kepada kedua siswa terdapat 21 orang siswa yang melaksanakan dan 5 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat bahwa banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan belum mengerti.
      6. Indikator siswa yang memperhatikan pada saat guru menyampaikan kepada siswa untuk membaca bagian masing-masing terdapat 21 siswa yang melaksanakan dan 5 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru mulai menjelaskan, sebagian siswa tidak memperhatikan guru perhatian bahkan beberapa siswa yang hanya menunduk dan bercerita dengan teman sebangkunya.
      7. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk mencatat kata/frasa kunci pada bacaan mereka masing-masing terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru menjelaskan beberapa siswa yang ditanya kembali oleh guru tidak dapat menjawab instruksi yang telah diberikan oleh guru.
      8. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk saling menukar daftar kata/frasa oleh pasangan masing-masing terdapat 24 siswa yang melaksankan dan 2 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak menukarkan lembar kerjanya ketika sudah mengerjakan bersama teman kelompoknya.
      9. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru agar berusaha mengarang bagian daftar kata pasangannya menjadi sebuah bacaan terdapat 16 siswa yang melaksanakan dan 10 siswa yang tidak melaksanakan dan ini terlihat pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan guru.
      10. Indikator siswa yang memperhatikan guru menginstrusikan kepada siswa bersama-sama saling mengerjakan daftar kata yang telah ditukar terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang terlihat menunggu teman sebangkunya selesai mencatat lembar kerjanya dan mulai mencotohi hasil pekerjaan dari temanya.
      11. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk membacakan hasil karangan secara berpasangan di depan kelas terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 orang siswa yang tidak melaksanakan, yaitu siswa hanya maju kedepan kelas namun tidak mengeluarkan kimentar atau pendapatnya sama sekali, dan ada pula yang merasa malu-malu.
      12. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk menerima bagian cerita yang belum terbaca dari guru terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang telah maju kedepan kelas beberapa bagaian yang seharusnya dibacakan oleh siswa tidak dibacakan oleh siswa.
      13. Indikator siswa yang berdiskusi secara bersama-sama terdapat 14 siswa yang melaksanakan dan ada 14 orang siswa yang tidak melaksanakankan, ini terlihat pada saat di akhir pembelajaran beberapa siswa terlihat tidak serius menanggapi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan beberapa orang siswa hanya bercerita. sedangkan yang melaksanakan terlihat dari keseriusan dan dari beberapa kesimpulan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada siklus 1 pertemuan 2 hasil observasi aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus 1 pertemuan 2 dan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan penjelasan guru guru ketika guru membagi bahan topik menjadi dua bagian terdapat 25 siswa yang melaksanakan dan 1 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat bahwa sebagian besar siswa ada yang bercerita bersama teman sebangkunya, ada yang main-main, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.
     + 1. Indikator aktivitas siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan topik yang akan dibahas kepada siswa terdapat 21 siswa yang melaksanakan dan 5 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat ada beberapa siswa hanya menulis ditempat duduknya tanpa diberi instruksi dari guru, ada yang main-main dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidak memperhatikan sama sekali penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat dari keseriusan dan keantusiasan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.

1. Indikator siswa yang memperhatikan guru ketika menjelaskan kepada siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting kesiapannya dalam pembelajaran terdapat 24 siswa yang melaksanakan dan 2 orang siswa yang tidak melaksnakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. sedangkan yang memperhatikan penjelasan guru terlihat lebih menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru.
2. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk berkelompok secara berpasangan terdapat 24 siswa yang melaksanakan dan 2 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat siswa mulai membentuk kelompok sebagian siswa terlihat masih bingung ketika siswa ynag lainya mulai membentuk kelompoknya masing-masing. sedangkan siswa yang mendengarkan arahan guru dengan baik telah membentuk kelompok secara berpasangan.
3. Indikator siswa yang mendengarkan penjelasan guru pada saat dibagikan subtopik kepada kedua siswa terdapat 24 orang siswa yang melaksanakan dan 2 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat bahwa banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan belum mengerti.
4. Indikator siswa yang memperhatikan pada saat guru menyampaikan kepada siswa untuk membaca bagian masing-masing terdapat 21 siswa yang melaksanakan dan 5 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru mulai menjelaskan, sebagian siswa tidak memperhatikan guru perhatian bahkan beberapa siswa yang hanya menunduk dan bercerita dengan teman sebangkunya.
5. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk mencatat kata/frasa kunci pada bacaan mereka masing-masing terdapat 25 siswa yang melaksanakan dan 1 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat pada saat guru menjelaskan beberapa siswa yang ditanya kembali oleh guru tidak dapat menjawab instruksi yang telah diberikan oleh guru.
6. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk saling menukar daftar kata/frasa oleh pasangan masing-masing terdapat 24 siswa yang melaksankan dan 2 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang tidak menukarkan lembar kerjanya ketika sudah mengerjakan bersama teman kelompoknya.
7. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru agar berusaha mengarang bagian daftar kata pasangannya menjadi sebuah bacaan terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 siswa yang tidak melaksanakan dan ini terlihat pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan guru.
8. Indikator siswa yang memperhatikan guru menginstrusikan kepada siswa bersama-sama saling mengerjakan daftar kata yang telah ditukar terdapat 22 siswa yang melaksanakan dan 4 orang siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang terlihat menunggu teman sebangkunya selesai mencatat lembar kerjanya dan mulai mencotohi hasil pekerjaan dari temanya.
9. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk membacakan hasil karangan secara berpasangan di depan kelas terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 orang siswa yang tidak melaksanakan, yaitu siswa hanya maju kedepan kelas namun tidak mengeluarkan kimentar atau pendapatnya sama sekali, dan ada pula yang merasa malu-malu.
10. Indikator siswa yang mendengarkan arahan guru untuk menerima bagian cerita yang belum terbaca dari guru terdapat 23 siswa yang melaksanakan dan 3 siswa yang tidak melaksanakan ini terlihat beberapa siswa yang telah maju kedepan kelas beberapa bagaian yang seharusnya dibacakan oleh siswa tidak dibacakan oleh siswa.
11. Indikator siswa yang berdiskusi secara bersama-sama terdapat 15 siswa yang melaksanakan dan ada 11 orang siswa yang tidak melaksanakankan, ini terlihat pada saat di akhir pembelajaran beberapa siswa terlihat tidak serius menanggapi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan beberapa orang siswa hanya bercerita. sedangkan yang melaksanakan terlihat dari keseriusan dan dari beberapa kesimpulan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktifitas belajar siswa pada siklus 2 pertemuan 2 danse suai hasil pengamatan pada pertemuan 1 dengan hasil persentase capaian di peroleh sebanyak 83,38 % dari 26 siswa dengan kategori baik sedangkan pada pertemuan 2 dengan hasil persentase capaian yang di peroleh sebanyak 85,15 % dari 26 siswa dengan kategori baik.

Sehingga dari ke 2 siklus yang terlaksana mulai dari siklus 1 pertemuan 1, dan 2 kemudian dilanjutkan siklus 2 pertemuan 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa setiap siklus dan pertemuan yang dilakukan dari pengamatan hasil observasi siswa mengalami suatu peningkatan dan berjalan dengan baik dan optimal.

1. Deskripsi ketuntasan keterampilan berbicara siswa siklus II

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka presentase ketuntasan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* diperoleh data pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.3. Data deskripsi Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Pada Siklus II**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 90 – 100 | Sangat Baik (SB) | - | - |
| 80 – 89 | Baik (B) | 15 | 57,69 % |
| 65 – 79 | Cukup (C) | 10 | 38,46 % |
| 55 – 64 | Kurang (K) | 1 | 3,84 % |
| 0 – 54 | Sangat Kurang (SK) | - | - |
| **Jumlah** | | **26** | **100 %** |

Sumber : Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil penelitian kelas V SD Inpres malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa persentase hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* pada siklus II, 15 siswa dengan persentase (57,65%) yang mendapat kategori baik sebanyak 10 siswa dengan persentase (38,46%), berada pada kategori kurang dan 1 siswa dengan persentase (3,38%) berada pada kategori kurang, Berdrasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 80,07 dan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat pada interval 80-89.

**Tabel 4.4. Data Persentase Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 21 | 80,76 % |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 15 | 19,23 % |
| **Jumlah** | | **26** | **100 %** |

Sumber : Hasil Tes Siklus II

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil keterampilan berbicara siswa kelas V pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*, dimana terdapat 21 siswa yang tuntas dengan persentase (80,76%) dengan nilai ketuntasan antara 70-100 sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 15 siswa dengan persentase (19,23%) dengan nilai ketuntasan antara 0-69 dengan persentasi tersebut maka ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus II berada pada pada kategori baik. Hal ini menandakan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa secara klasikal telah mencapai indikator ketercapaian hasil belajar yang telah ditetapkan yakni sebesar 80% atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1. **Refleksi (*Reflecting*)**

Tahap refleksi siklus II pada pemeblajaran keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytellinag* yang dilaksanakan padasiswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa diperlukan sebuah kegiatan dan formulasi pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* secara berkelanjutan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi tersebut dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena 80,76% siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai rata-rata 70.

1. **Pembahasan**

Fokus utama yang akan dibahas pada kegiatan ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Sebelum melaksanankan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yang berjumlah 26 orang siswa. Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara. Dari data awal diperoleh informasi secara umum bahwa nilai siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa masih kurang pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Rendahnya keterampilan berbicara disebabkan karena pembelajaran keterampilan berbicara yang sering terlaksanakan masih belum mampu mengaktifkan seluruh siswa di alam kelas secara efektif. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa cenderung tidak mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya. Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, maka suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling.* Model tersebut dapat membantu mengaktifkan seluruh siswa dalam pembelajaran. Seperti yang telah dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling adalah salah satu alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif.

Hasil penelitian keterampilan berbicara siswa dikelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yang difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa, aktivitas belajar guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* Selama penelitian ini berlangsung dari siklus pertama dan siklus kedua, mengalami peningkatan yang signifikan.

Dalam proses pembelajaran siklus 1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 4 dan hari sabtu tanggal 9 April 2016 yakni pada pertemuan 1 dan 2, peneliti dan guru mengangkat materi mengomentari persoalan faktual dan hasil tindakan pada siklus 1 belum mencapai target yang telah ditetapkan. Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan kelengkapan pembelajaran, mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. setelah itu guru masuk pada kegiatan inti dengan melaksanankan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* sesuai dari langkah-langkah buku Miftahul Huda tahun 2012 serta dengan memasukkan masukan dari dosen pembimbing, guru, dan peneliti. Pembelajaran pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan dengan 2 petemuan. hal ini bertujuan untuk lebih membuktikan tingkat peningkatan hasil belajar siswa dari model baru yang dilaksanankan pada pembelajaran keterampilan berbicara. Meskipun pada siklus1 masih belum mencapai target yang yang diharapkan. Berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa dari 26 siswa terapat 11 orang siswa yang tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran ada 15 siswa sehingga diperolehnya data tersebut maka ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus 1 berada pada kategori kurang (kategori indikator keberhasilan), jadi nilai hasil belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 maka kelas dianggap belum tuntas secara klasikal, maka penelitan dilanjutkan ke siklus II.

Pada tanggal 19 dan 23 April 2016 peneliti kembali melaksanakan pembelajaran pada siklus II. Pada pembelajaran ini peneliti dan guru sepakat untuk melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dengan melakukan perbaikan dari siklus I. Terutama pada pelaksanaan pembelajaran inti, yaitu pada penyajian materi pembelajaran dari guru, pengarahan dari siswa untuk mengemukakakn pendapatnya dan proses siswa berbagi informasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru dan siswa meningkat sebab kekurangan yang terdapat pada siklus I telah disempurnakan pada siklus II dan keberhasilan siklus II mencapai kategori baik karena siswa mendengarkan dengan baik arahan-arahan dari guru sehingga mereka dapat memahami materi pembelajaran serta dapat memberikan komentarnya terhadap wacana maupun gambar yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan yang doperoleh pada tindakan siklus II adalah siswa telah banyak memahami materi pembelajaran, penarikan kesimpulan pada siklus I yang hanya dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan diakhir tindakan siklus II, terdapat 21 siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas dengan demikian, maka ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi nilai hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 sehingga kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* diterapka pada pembelajaran keterampilan berbicara maka hasil belajar siswa dikelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dapat meningkat. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong. Hal ini dapat dilihat dari segi proses mengajar guru dan proses belajar siswa dimana pada siklus 1 berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II telah mencapai standar sesuai dengan indikator keberhasilan dengan kategori baik dari segi hasil belajar secara klasikal siswa sudah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori baik.

1. **Saran**

Adapun saran yang dianggap perlu dikemukakan berdasarkan pembahasan dalam perbaikan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Guru yang melaksanakan pembelajarana dengan menggunakan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* agar tidak hanya menjelaskan secara verbal tetapi juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan yang kurang komunikasi.
2. Sekolah yang memiliki fasilitas dan masalah pembelajaran yang relatif sama, dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *tipe Paired Storytelling* meningkatkan aktivitas dan belajar siswa.
3. Sebaiknya mengadakan pertemuan berkala sesering mungkin untuk membahas upaya-upaya dan permasalahan yang ditemukan di kelas dengan bertukar pikiran yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

76

1. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan pendidikan disekolah, kiranya memberikan dorongan yang inovatif dan dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi peneliti berikutnya sehingga dapat memberikan sumbangan yang positif bagi peningkatan kualitas pendidikan.